

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang tujuan diselenggarakannya agar dapat memfasilitasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh atau menekankan pada tumbuh kembang seluruh aspek-aspek kepribadian yang ada pada anak.

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan potensi dan bakat secara maksimal. Konsekuensinya lembaga pendidikan anak usia dini harus siap menyediakan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan yang mampu mengembangkan potensi anak seperti kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, fisik dan motorik.

Jika melihat pada undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini dituangkan pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini yaitu suatu usaha membina yang diperuntukkan utamanya kepada anak mulai lahir sampai dengan usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan agar dapat membantu pertumbuhan atau tumbuh kembang anak terutama jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan ketika memasuki pendidikan lebih lanjut atau lebih atas.

Pada peraturan Menteri pendidikan Negara Republik Indonesia no. 58 tahun 2009 mengenai standar pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa dalam pendidikan anak usia dini dilakukan sebelum memasuki tingkatan pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan dasar, juga melalui jalur pendidikan formal, nonformal atau informal.

Menurut Hartati, S. (2005) dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satunya bentuk dari berbagai macam penyelenggara sebuah pendidikan, pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada penempatan

awal atau yang dasar ke arah pertumbuhan dari ke enam perkembangan antara lain: perkembangan agama serta moral, perkembangan meliputi fisik (koordinasi motorik kasar serta halus), kecerdasan kognitif (daya berpikir dan daya cipta) bahasa dan juga seni sesuai dengan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini dan juga tak lupa sosio emosional atau bisa disebut juga sikap dan emosi.

*National Association for the education young children* atau disebut juga (NAEYC) menuturkan bahwa “*early childhood*” atau yang berarti anak usia dini adalah anak yang berada pada posisi usia nol atau kosong hingga usia delapan tahun.

Menurut *National Association for the education young children* juga periode tersebut yaitu merupakan sebuah proses tumbuh kembang atau pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini pada beberapa faktor atau aspek dan rentang kehidupan manusia. Aspek dalam pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan karakteristik yang dimiliki anak dalam tumbuh kembangnya.

Sedangkan menurut Fajarwati, Indah. (2014) pada bukunya pendidikan agama islam menuturkan, pembentukan perilaku dan akhlak pada periode usia dini dalam anak dipengaruhi pendidikan agama islam yang baik diterapkan oleh lingkungan anak semasa dini. Kebenaran, kesetiaan, kejujuran, kepedulian, kerjasama, tanggung jawab, sabar, ikhlas dan mempunyai keberanian pada segala hal tersebut termasuk ke dalam sebuah pendidikan nilai agama dan moral pada anak.

Dalam proses pendidikan anak usia dini sebuah nilai agama moral menjadikan salah satu dasar atau fundamental yang perlu ditanamkan serta diajarkan pada anak sejak usia dini. Jika pada saat usia dini pendidikan agama dan moral sudah diajarkan dan ditanamkan sebagai pondasi utama, maka anak ketika mulai beranjak dewasa akan menjadikan agama dan moral sebagai pegangannya selama hidup dimasa depan.

Piaget (1996) menyatakan bahwa pada penelitiannya, melalui sebuah observasi, pengamatan serta wawancara menuturkan bahwa pada anak usia 4 sampai 12 tahun, Piaget membagi dua tahap mengenai anak-anak berpikir terhadap suatu moral. Dua tahapan tersebut adalah 1) Tahap kesatu yakni *heteronomous*

(*heteronomous morality*), anak dengan rentang usia 4-7 tahun. Pada periode atau tahapan ini anak akan memiliki sudut pandang sebuah hukum atau keadilan sebagai sebuah sifat dari dunia (lingkungan) tidak bisa dirubah atau berubah dan tidak mungkin lepas dari kontrol seorang manusia. 2) Tahap selanjutnya yaitu tahap kedua yakni *autonomous (autonomous morality)* untuk anak dengan rentang usia 10 tahun keatas.

Dalam tahapan ini anak mulai memasuki dan mampu memulai berpikir bahwa suatu peraturan serta hukum manusialah yang menciptakannya. Seiring bertambahnya usia juga menambah daya pikir seorang anak serta mulai memiliki sebuah kemampuan secara individu dan mandiri dalam menentukan sebuah pandangan atau pendapatnya ketika dihadapkan harus mengambil sebuah keputusan terhadap sebuah tindakan, aktivitas atau perbuatan, serta anak juga sudah bisa membedakan mana hal yang menurutnya baik dan hal yang menurutnya buruk.

Menurut Piaget juga diperlukan tiga proses dalam hal pembinaan yang sejatinya harus beruntun, agar anak bisa sampai pada tataran moral action menurut Thomas Lickona. Tiga hal tersebut yaitu (1) Mulai proses *moral knowing*, (2) *Moral feeling*, (3) *Moral action*, tiga aspek tersebut harus bisa dikembangkan dengan seimbang tertata rapih dengan baik. Selanjutnya potensi anak harus bisa di wujudkan secara maksimal dan baik dari faktor kecerdasan, pengetahuan maupun kemapuan membedakan hal yang baik atau yang buruk dan mampu menentukan mana yang manfaat dan tidak bermanfaat. Selain moral, agama juga harus bisa dikembangkan salah satu cara mengembangkan hal tersebut yaitu dengan cara ibadah shalat.

Djuwarti Warni (2020) pendidikan dasar untuk anak adalah pendidikan agama dan moral, karena jika orang tua mampu menanamkan pendidikan agama beserta moral maka pendidikan umum yang lainnya juga bisa mengikuti dengan pendidikan agama. Hal tersebut bisa terjadi karena pendidikan agama sudah mencakup juga pendidikan umum. Hal ini di ungkapkan oleh Djuwarti Warni pada tahun (2020) pada parenting pendidikan agama islam anak usia dini dalam bingkai pendidikan karakter dan nilai profektif islam.

Tutur Dian Ibung (2009) pada pengembangan moral pada anak. Nilai sebuah agama moral pada anak harus sebisa mungkin dikembangkan sejak awal, karena bertujuan agar menjadikan agama moral sebagai pedoman atau pegangan mereka agar bisa mendekatkan dirinya kepada Tuhan-Nya. Agama moral juga bisa menjadi pedoman hidup baginya dalam bersosial atau berperilaku sehingga anak tak terjerumus kepada hal-hal yang bersifat buruk ketika hidup berdampingan di masyarakat umum.

Djuwarti Warni pada tahun (2020) pendidikan agama dan moral kepada anak usia dini, dapat ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang salah satunya adalah melalui shalat, shalat menjadi tiang agama (*Assolatu immaduddin*) bagi seluruh umat islam, menjadikan shalat kewajiban bagi semua umat islam baik bagi laki-laki ataupun perempuan.

Adapun menurut Muhammad Sholikin, *The Miracle of Shalat* (2011:75) dalam shalat yaitu dibagi menjadi dua, yang pertama shalat wajib dan yang kedua shalat sunnah, seperti diketahui ada lima waktu dalam shalat wajib yaitu shubuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya. Sedangkan shalat sunnah begitu banyak, sunnah qobliyah, badiyah, rawatib, dhuha dan lainnya.

Hayati, Siti Nor (2017) menuturkan bahwasanya penanaman pembiasaan moral kepada anak yang masih berada dalam masa usia dini selain dengan pembiasaan akhlak atau contoh yang baik juga dapat dilakukan dengan cara pembiasaan shalat sunnah dhuha di setiap harinya. Mengenai shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yang waktunya kurang lebih dimulai dari mulai matahari naik atau muncul kurang lebih jam (07.00 sampai sebelum masuk waktu dzuhur)

Dianjurkan dalam melaksanakan shalat dhuha tersebut dalam rakaat pertama membaca surat Asy-Syams dan pada rakaat kedua dianjurkan juga membaca surat Ad-Dhuha. Jikalau anak-anak belum mampu membaca surat tersebut boleh membacakan surat-surat yang di hafal.

Dengan membiasakan shalat dhuha anak-anak diharapkan mampu membiasakan hal-hal yang baik dan mulai dikenalkan mengenali siapa penciptanya melalui shalat tersebut.

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan oleh penulis di di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung dalam upayanya mengembangkan nilai agama moral anak usia dini, dapat dipahami bahwa tidak hanya pendidikan umum yang diajarkan tenaga didik atau guru terhadap anak usia dini tetapi juga menitik beratkan pada penanaman dan pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini tersebut.

Dalam pengaplikasiannya shalat sunnah dhuha di kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah beberapa anak masih belum mampu bersikap tertib dan teratur dalam melaksanakan shalat dhuha masih perlu bimbingan guru. Misalnya beberapa anak bermain dalam pelaksanaan shalat dhuha, beberapa anak juga masih belum mampu belajar khusus atau fokus ketika pelaksanaan shalat dhuha, masih ada yang tertawa dengan teman disampingnya ketika melaksanakan shalat dan beberapa anak belum bisa menghafal bacaan shalat.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di RA Persis 235 Nasrullah dengan judul “Hubungan Antara Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Perkembangan Moral Anak Usia Dini”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan shalat dhuha di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana perkembangan moral anak usia dini di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara pembiasaan shalat dhuha dengan perkembangan moral anak usia dini di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang penulis ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pembiasaan shalat dhuha di RA Persis 235 Nasrullah

Ujungberung Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui perkembangan moral anak usia dini di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pembiasaan shalat dhuha dengan perkembangan moral anak usia dini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian penulis diharapkan bisa menambah dari segi keilmuan dalam hal pengembangan nilai agama moral pada anak usia dini khususnya pembiasaan dengan kegiatan shalat dhuha dan juga dapat menjadi acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dan menambah keilmuan atau kepustakaan pada program pendidikan anak usia dini Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Bagi penulis agar mengetahui bagaimana hubungan antara pembiasaan shalat dhuha dengan perkembangan agama moral pada anak usia dini dan juga diharapkan mampu mengembangkan pula nilai agama dan moral anak agar anak bisa memiliki pribadi yang baik serta memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

###### **b. Pendidik dan calon pendidik**

Membuka cara pandang baru pada masyarakat, pendidik dan calon pendidik terhadap pendidikan agama moral anak usia dini, yang dapat ditanamkan lewat beberapa aspek pembiasaan melalui shalat yang salah satunya melalui shalat dhuha. Sehingga mampu mendorong anak agar lebih mengenali siapa Tuhannya.

###### **c. Peserta didik**

Bagi peserta didik diharapkan mampu menjadi pendoman bagi peserta didik dan mampu membuat kreativitas dan keaktifan dalam jiwa peserta

didik ketika dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari agar peserta didik mampu mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Bagi sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan menjadikan pedoman untuk instansi sekolah, juga memberi arti kolaborasi dan kesolidan antar guru dan peserta didik dalam pembiasaan shalat sunnah dhuha guna pengembangan agama moral peserta didik.

### E. Kerangka Berpikir

Merujuk pada undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini dituangkan pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini yaitu suatu usaha membina yang diperuntukkan utamanya kepada anak mulai lahir sampai dengan usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan agar dapat membantu pertumbuhan atau tumbuh kembang anak terutama jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan ketika memasuki pendidikan lebih lanjut atau lebih atas.

Dalam hal ini, anak usia dini adalah pribadi yang berbeda, unik dan mempunyai karakteristik khas serta tersendiri sebagaimana dengan tahapan pada usianya. Masa keemasan atau disebut juga *golden age* pada anak usia dini adalah mulai dari nol sampai 6 tahun, dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki tugas penting guna perkembangan berikutnya.

Pembiasaan menurut Riyadi (2020) adalah suatu cara yang peruntukkan untuk membiasakan anak atau peserta didik berpikir, bersikap atau berperilaku dan bertindak sesuai pengajaran dan sebuah tuntutan. Secara luas sebuah pembiasaan ialah segala sesuatu atau tindakan yang dilakukan dengan beberapa kali atau terus menerus supaya menjadikan sebuah kebiasaan.

Sebuah pembiasaan perlu diajarkan sejak usia dini, karena ketika usia dini anak mempunyai sebuah kepribadian yang belum cukup matang dan mempunyai rekaman ingatan yang begitu baik. Menurut Amin dalam Ihsani, dkk (2018)



indikator dalam sebuah pembiasaan yaitu pengulangan, teratur, spontanitas dan keteladanan.

Nilai indikator tersebut bisa didapatkan seorang pendidik lewat bimbingan dan mencontohkan anak dalam melakukan kegiatan ataupun aktivitas.

Adapun syarat pembiasaan diaplikasikan untuk mendidik anak sebagai berikut:

1. Memulai sebuah pembiasaan dengan tepat waktu atau sebelum terlambat
2. Pembiasaan secara terus menerus atau konsisten
3. Pembiasaan harus dibarengi dengan contoh
4. Pembiasaan juga harus bersifat mudah dipahami

Menurut Wicaksono (2009) Shalat ialah pengharapan hati kepada sang pencipta yaitu Allah SWT sebagai peribadahan, dalam sebuah perkataan dan perbuatan, yang diawali dengan mengucapkan kalimat takbir (الله أكبر) dan diakhiri dengan mengucapkan salam menurut syarat-syarat yang telah ditentukan *syara*. Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadits “Shalat itu adalah tiang agama, barang siapa yang mengerjakan artinya ia telah menegakkan tiang agama. Barang siapa yang meninggalkan artinya ia merobohkan agama”

Beberapa rukun dan kewajiban yang dimiliki oleh shalat sunnah dhuha yang hakikatnya sudah tersusun dari awal hingga akhir. Jikalau dalam pelaksanaannya kita meninggalkan salah satu rukun, maka shalat dhuha tersebut tidak terlaksana dengan baik serta secara hukum shalat tersebut dianggap batal.

Adapun rukun-rukunya yakni sebagai berikut:

1. Takbirotul ihram
2. Berdiri bagi yang mampu (untuk yang tidak mampu boleh dengan duduk, dengan tidur atau berbaring dengan isyarat dalam hati)
3. Membaca surat al fatihah dan surat pendek pada setiap rakat
4. Ruku’
5. Bangkit dari ruku’ dan i’tidal
6. Sujud sebanyak dua kali dengan thuma’ninah
7. Duduk diantara atau jeda dua sujud
8. Duduk tasyahud akhir



## 9. Salam

Tambahan membaca do'a setelah shalat dhuha.

Menurut Hayati, S. N. Shalat adalah suatu jalan lebih sempurna karena bukan saja bersifat keduniaan tetapi juga mempunyai nilai religius. Didalamnya memiliki sebuah ketotalitasan secara dinamis yaitu gerak atau fisik, rasa (emosional) dan *qolbu* atau hati (spiritual). Dari shalat dhuha tersebut keutamaannya yaitu adanya pengampunan dosa dari Allah SWT, ketenangan hati beserta hidup dan kemudahan dan kelapangan rezeki.

Pembiasaan shalat sunnah dhuha di RA Persis 235 Nasrullah dilaksanakan sebagai upaya perangkat dalam sebuah pembelajaran yang tujuannya agar mengenalkan shalat sunnah dhuha pada peserta didik usia dini. Agar tercapainya siswa yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT sesuai nilai-nilai agama dan moral. Pada usia 5 – 6 tahun menurut indikator pencapaian perkembangan nilai agama moral anak usia dini mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014, bahwasanya indikator perkembangan agama moral anak usia 4-6 tahun diantaranya: 1) mengenal agama yang dianut, 2) mengerjakan ibadah, 3) berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dsb, 4) menjaga kebersihan diri dan lingkungan, 5) mengetahui hari besar islam, 6) menghormati (toleransi) terhadap agama lain.

Berdasar dengan pernyataan tersebut, maka para pendidik atau guru sudah bisa membiasakan dan membimbing anak didiknya melaksanakan ibadah yang salah satunya adalah shalat sunnah dhuha. Hal ini sangat tepat diberikan kepada anak usia dini karena dengan hal ini anak didik yang sedang mengalami masa tumbuh kembangnya akan mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dalam perkembangan segi fisik ataupun psikis peserta didik tersebut.

Momen seperti ini harus dimanfaatkan karena pada masa ini anak masih mudah untuk dibimbing, diarahkan serta diajak kepada hal-hal yang baik, yang salah satunya adalah aktivitas shalat sunnah dhuha, sehingga mampu menjadikan kebiasaan yang sudah ditanamkan dan diajarkan sejak usia dini tertanam kokoh pada hatinya.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwasanya agama seseorang dapat ditentukan oleh seorang pendidik, sebuah kebiasaan yang melekat, sebuah latihan-latihan dan pengalaman yang dijalani pada masa kecilnya terdahulu. Nilai agama dan moral anak juga dapat terpengaruhi oleh lingkungan yang dapat membentuk perilaku dan akhlak yang baik atau sebaliknya sejak dini.

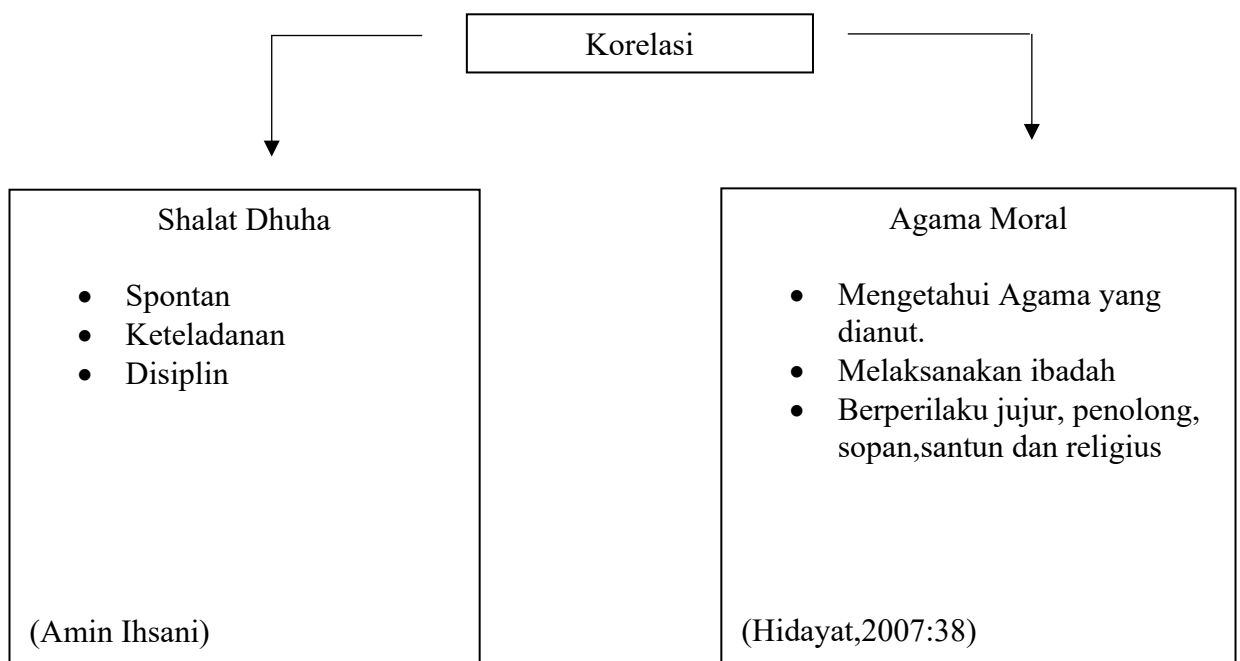
Pada dasarnya pendidikan nilai agama dan moral pada seorang anak meliputi antara lain: kejujuran, kepedulian, kesetiaan, kerjasama, kebenaran tanggung jawab, ikhlas dan sabar.

Salah satu aspek yang ada dalam diri seorang anak yaitu adalah sebuah nilai agama dan moral. Hal ini karena agama dan moral mempunyai peran yang begitu vital atau penting dalam penentuan keberhasilan anak dimasa depan, maka nilai agama dan moral harus ditanamkan dan didoktrinkan pada anak sejak dini. Serta bertujuan nilai agama moral diajarkan dan ditanamkan pada anak untuk mengenalkan dan mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Segala hal apapun yang berhubungan dengan nilai agama dan moral, memiliki fungsi dan tujuan agar terbentuknya perilaku yang baik (akhlakul karimah) bagi setiap orangnya dan utamanya mampu meningkatkan dalam segi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan kepada sebuah agama yang di imaninya.

Maka berdasar dari uraian di atas, tersusun kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka berpikir



Responden
-----------

## F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa “*hypo*” yang berarti di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran. Hipotesis juga adalah sebuah jawaban yang sifatnya sementara yang masih perlu di uji sebuah kebenarannya.

Hipotesis juga berarti sebuah simpulan sementara yang dapat diambil dari sebuah fakta dan hal ini sangat berguna dan berlaku untuk dijadikan acuan dasar membuat kesimpulan sebuah penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

Ho : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara membiasakan shalat dhuha dengan perkembangan moral anak usia dini

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan atau relevan antara pembiasaan shalat dhuha dengan perkembangan moral pada anak usia dini.

Setelahnya pengujian hipotensi ini dilakukan dengan sebuah cara membandingkan harga hitung dengan harga tabel pada taraf sigifikan tertentu: Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotensi alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sebuah pembiasaan shalat dengan perkembangan moral pada anak usia dini di kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka hipotesis nol (Ho) diterima dann hipotesis alternatif (Ha) ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pembiasaan shalat dhuha dengan perkembangan moral anak usia dini di kelompok B1 RA Persis 235 Nasrullah.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Maily (2021) Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul “*Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Shalat Dhuha Untuk Usia 5-6 Tahun Di Paud Bijeh Mata Poma*”. Persamaan penelitian

ini dengan hasil penelitian yang dilakukan Maily (2021) adalah membahas tentang media pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini melalui shalat sunnah dhuha. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Maily (2021) terkait dengan fokus Maily (2021) menitikberatkan kepada pembahasan penanaman nilai agama moral melalui shalat dhuha untuk anak usia 5 - 6 tahun sedangkan fokus penelitian pada skripsi penulis menitikberatkan pada pembiasaan agama dan moral pendidikan anak usia dini melalui sholat sunnah dhuha

2. Salsa (2019) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *"Implementasi Shalat Dhuha di kelompok B Ra Riyadus Shalihin Sleman"*. Persamaan penelitian ini dengan hasil penelitian yang dilakukan Salsa (2019) adalah membahas tentang media pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini melalui shalat sunnah dhuha. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Salsa (2019) fokus penelitian Salsa (2019) menitikberatkan kepada implementasi shalat dhuha sedangkan penulis fokus penelitiannya menitikberatkan pembahasannya mengenai hubungan pembiasaan moral agama pendidikan anak usia dini melalui sholat sunnah dhuha.
3. Rusdiani Setyowati Agustina Nurleha Mahardhani. Januari (2023) Universitas Muhammadiyah Ponorogo Indonesia dengan judul *"Penguatan Moral Dan Agama Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di TK Negeri Pembina Ponogoro"* persamaan penelitian penulis dengan hasil penelitian Rusdiani Setyowati Agustina Nurleha Mahardhani (2023) adalah membahas tentang media pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini melalui shalat sunnah dhuha. Adapun perbedaan penelitian penulis dan Rusdiani Setyowati Agustina Nurleha Mahardhani (2023) menitikberatkan pembahasannya tentang penguatan moral dan agama anak usia dini melalui shalat dhuha sedangkan penulis fokus penelitiannya menitikberatkan mengenai hubungan pembiasaan moral agama pendidikan anak usia dini melalui sholat sunnah dhuha.